

## BAB III

### PENAFSIRAN SURAH AT-TAUBAH AYAT 67 DAN AYAT-AYAT TENTANG ORANG FASIQ

#### A. Surah at-Taubah Ayat 67

##### 1. Ayat dan terjemahnya

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ  
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasiq.

##### 2. Munasabah

Menurut at-Thaba'thabai ayat ini berkesinambungan dengan ayat sebelumnya, yakni at-Taubah ayat 66 yang berbunyi:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبُ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan

mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.

Dalam ayat ini dihubungkan dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa orang-orang munafik akan disiksa, seandainya tidak disiksa karena ada kemaslahatan agama yang mengandung tidak dijatuhkannya siksa itu, maka boleh jadi ada yang bertanya : Mengapa demikian? mengapa ada yang disiksa ada yang tidak? Ayat ini menjawab bahwa sebenarnya mereka adalah satu kesatuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain. Jiwa dan kecenderungan mereka sama dalam keburukan sifat dan perbuatan, dan dengan demikian, merekapun menyatu dalam sanksi amal-amal mereka serta akibat buruk yang mereka alami.

Surat at-Taubah ayat 67 juga berkesinambungan dengan ayat selanjutnya. Ayat 68 yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ  
 وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.

### 3. Penafsiran Ulama terhadap surat at-Taubah ayat 67

Kaum munafik laki-laki dan perempuan itu wataknya dan pembawaannya sama, tabiatnya sama. Orang munafik itu pada semua masa dan semua lokasi, selalu berbeda perkataan dan tindakannya. Akan tetapi, semuanya kembali pada karakter yang sama dan bersumber dari sebuah sumber. Niatnya busuk, hatinya tercela. Suka memfitnah, suka menyembunyikan, suka melakukan tipu muslihat, lemah kalau berhadapan, takut untuk berterus terang. Itulah sifat dasar mereka.

Sedangkan, perilaku mereka ialah suka menyuruh berbuat mungkar dan mencegah dan menghalang-halangi perbuatan yang baik, bakhil untuk menginfakkan harta kecuali dengan maksud riya' (pamer) kepada masyarakat. Ketika menyuruh berbuat mungkar dan mencegah perbuatan ma'ruf, mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, tidak terang-terangan. Mereka melakukannya dengan penuh musliha, dengan memfitnah dan mencela. Karena, mereka tidak berani melakukannya secara terang-terangan kecuali kalau situasinya aman.<sup>1</sup>

Mereka lupa kepada Allah. Mereka tidak memperhitungkan kecuali perhitungan manusia dan perhitungan rugi untuk manusia dan untung rugi didunia. Mereka tidak takut kecuali kepada orang kuat yang dapat menghinakan mereka dan membujuk mereka. Maka, Allah melupakan mereka, tidak menimbang

---

<sup>1</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, jilid 5. Ter. As'ad yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 375.

mereka, dan tidak menganggap mereka. Begitulah kedudukan mereka didunia disisi manusia, begitu juga kedudukanya diakhirat disisi Allah.

Manusia tidak memperhitungkan kecuali orang-orang yang kuat dan berani berterus terang, yang berani menyampaikan pikiranya kepada masyarakat dengan penuh tanggung jawab.

Mereka siap menghadapi manusia dengan terang-terangan dengan pemikiran-pemikiranya, dan mereka siap melakukan perang atau berdamai di siang bolong(secara transparan). Mereka melupakan manusia untuk mengingat tuhanya manusia. Karena itu, mereka tidak takut dicela orang lain dalam menyampaikan dan melakukan kebenaran. Mereka selalu diingat oleh Allah, dan diperhitungkan manusia.

“Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang Fasiq”

Mereka keluar dari iman dan menyimpang dari jalan yang benar. Allah mengancam mereka dengan tempat kembali sebagaimana yang diancamkan kepada orang kafir.<sup>2</sup>

Ayat diatas menyebut kaum munafikin di samping munafik laki-laki, berbeda dengan sekian banyak ayat yang lain. Ini buakan saja menjelaskan bahwa ketetapan Allah menjatuhkan sanksi berlaku atas semua yang bersalah, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa menyatu sikap dan perbuatan mereka dan betapa wanita ikut andil dalam masyarakat munafik baik langsung maupun melalui keluarga.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*,. 375.

Penghususan serata keterbatasanya hanya pada orang-orang munafik dalam firmanya ان المنافقون هم الفاسقون Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang Fasiq. Penghususan itu dipahami dari penempatan kata (هُم)hum/mereka dalam susunan redaksi diatas.

Memang ada di antara orang Fasiq selain mereka, tetapi agaknya redaksi ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa kefasiqan mereka sedemikian besar, sehingga seakan-akan keFasiqa selain mereka sedemikian besar, sehingga seakan-akan ke-Fasiq-an selain mereka tidak berarti bahkan tidak ada sama sekali.<sup>3</sup>

## B. Ayat-Ayat Pendukung Surah al-Taubah ayat 67 Tentang Orang Fasiq.

### 1. Al-Hasyr:18-19

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang Fasiq. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol-5* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 608.

<sup>4</sup>Alquran, al-Hasyr:18

Maka, hatipun semakin bertambah sensitif, takut, dan malu karena Allah maha mengetahui atas segala yang dikerjakannya.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan seruan ayat di atas agar hati orang-orang yang beriman selalu waspada dan selalu ingat, Allah mengingatkan pada ayat berikutnya agar mereka jangan bersikap melupakan Allah,

Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa pada diri mereka sendiri...

Kondisi seperti ini sangat aneh dan ajaib, namun ia merupakan hakikat yang nyata. Karena, orang-orang yang melupakan Allah pasti tersesat dalam kehidupan ini tanpa ikatan apapun yang dapat menaikkannya ke tingkat yang lebih tinggi. Dan, mereka hidup tanpa arah dan tujuan hidup yang menaikkan dan memuliakan mereka melebihi binatang ternak yang dikembalikan. Dalam sikap seperti ini, manusia telah melupakan kemanusiaannya sendiri. Hakikat ini di tambahkan kepadanya atau ditumbuhkan dan di bangun darinya hakikat lainnya, yaitu hakikat melupakan diri sendiri. Sehingga, dia tidak menyiapkan bekal apa-apa bagi kehidupannya yang lama dan abadi. Dan, diapun tidak mempersiapkan dan memandag jauh ke depan untuk bekalnya di hari esok

.....mereka itulah orang-orang yang Fasiq. (Ujung Ayat)

Mereka adalah orang-orang yang menyimpang dan keluar dari ketaatan kepada Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, jilid-22 Ter. As'Ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 21.

Ayat di atas merupakan pengukuhan terhadap perintah ayat yang lalu bagaikan menyatakan: kedepankanlah untuk hari dan amal-amal yang saleh guna menghidupkan jiwa kamu, dan jangan sekali-kali melupakannya. Karena melupakan diri sendiri adalah akibat melupakan Allah dan mengabaikan tuntunan-tuntunannya.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu akibat sikat mereka itu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri sehingga mereka tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat buat diri mereka-baik karena tidak melakukan sejak semula atau karena melakukannya tetapi disertai dengan pamrih dan ingin dipuji. Mereka itu yang jauh dari segala macam keberuntungan merekalah tidak selain mereka yang merupakan orang-orang Fasiq yang telah keluar secara mantap dari koridor agama.<sup>8</sup>

Kata “lupa” digunakan juga dalam arti *meninggalkan* sehingga ayat tersebut berarti jangan meninggalkan tuntunan-tuntunan Allah swt. Orang-orang yang dimaksud di atas adalah orang-orang munafik, sebagaimana firman Allah dalam melukiskan orang-orang munafik:

---

<sup>6</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an, jilid-22*. Ter. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 22.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol-14* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 130.

<sup>8</sup>*Ibid*, 131.

“Mereka telah melupakan Allah dan Allah akan melupakan mereka.”<sup>9</sup> selain itu orang-orang munafik bisa juga yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang telah meninggalkan tuntunan ajaran Nabi Musa dan Nabi Isa as.

Ayat di atas, tidak sekedar melarang melupakan Allah, tetapi menegaskan bahwa telah ada orang-orang yang berlaku demikian. Ini bertujuan menekankan larangan tersebut.

Siapa yang melupakan kebesaran Allah dan sifat-sifatnya yang agung sebagaimana tercermin dalam al-Asma al-Husna – yang sebagian darinya dikemukakan dalam ayat-ayat berikut – pastilah melupakan dirinya. Sifat-sifat Allah yang agung itu, tidak dapat dijangkau oleh manusia, dan dalam saat yang sama mempunyai dampak pada semua makhluk. Allah yang maha kuasa itu, tidak membutuhkan sesuatu, tetapi semua makhluk membutuhkannya. Bukan saja ketika mewujudkan makhluk itu, tetapi juga dalam kelangsungan hidupnya. Seorang yang melupakan ini, akan merasa mampu berdiri sendiri dan ia akan berlaku sewenang-wenang, dan lupa sebenarnya ia lemah, miskin, dan tidak berdaya. Sebaliknya orang yang menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk yang tidak berdaya, dan yang tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri, pastilah akan sadar bahwa ada pencipta yang maha Agung lagi Maha Mengetahui dan hanya kepadanya tertuju segala harapan, dari sini kemudian ia akan selalu mengingatnya dengan hati dan pikiran serta dengan lisan dan amal-amal perbuatannya. Dari sini

---

<sup>9</sup>Alquran, At-taubat [9]:67

pula dapat dikatakan bahwa ayat diatas merupakan perintah untuk berdzikir kepada Allah dalam pengertian yang luas.<sup>10</sup>

## 2. Surat al-Ahqaf : 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرْنَا أَوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَعَلَّ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang Fasiq.<sup>11</sup>

Karena segala sesuatu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah, maka tabah dan bersabarlah wahai Nabi Muhammad menghadapi ulah dan kedurhakaan orang-orang kafir, sebagaimana telah bersabar lagi tabah Ulul ‘Azm yakni mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabhan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan dari yakni sebageian dari atau yaitu para rasu, dan janganlah engkaumeminta disegerakan siksa bagi mereka dengan jalan sesuatu yang menimbulkan antipati karena siksa itu pasti akan menimpa juga, betapapun lamanya mereka durhaka.

<sup>10</sup>*Ibid*, 131.

<sup>11</sup>Alquran dan Terjemahanya,

Pada hari mereka melihat siksa yang diancamkan kepada mereka, yaitu menjelang kematian tau pada hari kiamat, merasa seolah mereka tidak tinggal di dunia ini melainkan sesaat pada siang hari saja. Apa yang kami nasihatkan ini adalah suat pelajaran yang sangat luhur dan berharga serta cukup untuk bekal hidup maka tidaklah dibinasakan pada masa lalu dan masa datang melainkan kaum yang Fasiq yang keluar dari koridor dari ajaran agama serta telah mendarah daging kedurhakaanya – seperti orang-orang yang dibicarakan disini.<sup>12</sup>

فَاصْبِرْ (maka bersabarlah kamu) di dalam menghadapi perlakuan kaummu

yang menyakitkan itu - أُولَئِكَ الَّذِينَ صَبَرُوا كَمَا (sebagaimana orang-orang yang

mempunyai keteguhan hati) yaitu orang-orang yang teguh dan sabar dalam di

dalam menghadapi cobaan dan tantangan مِنَ الرُّسُلِ (dari rasul-rasul) sebelummu,

karena itu kamu akan masuk oang yang mempunyai keteguhan hati. Lafaz *min*

disini menunjukkan makna lilyayan, sehingga pengertiannya menunjukkan bahw

semua rasul itu mempunyai keteguhan hati. Tetapi menurut pendapat yang lain,

itu menunjukkan makna lit tab'id adam bukanlah termasuk diantara mereka yang

memiliki keteguhan hati, sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat lain, yaitu

firmanya:

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol-13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 112.

“ dan tidak kami dapati kemauan yang kuat”<sup>13</sup>

Demikian pula Nabi Yunus tidak termasuk di antara mereka yang Ulil Azmi, sebagaimana yang diungtkan oleh firmanya:

“Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan”<sup>14</sup>

### 3. Surat An-Nur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ  
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا  
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang Fasiq.<sup>15</sup>

Allah telah menjelaskan, bahwa barangsiapa yang mentaati rasul, berarti dia telah mengikuti jalan yang haq, dan barang siapa yang mengikuti barang yang haq, maka balasannya adalah surge yang penuh kesenangan, selanjutnya, Allah menyampaikan janji-janjinya, bahwa dia akan menjadikan kaum mu'minin yang taat kepada Allah dan Rasulnya sebagai khalifah di bumi,

<sup>13</sup>Alquran, Taha:115.

<sup>14</sup>Alquran, al-Qalam, 48.

<sup>15</sup>Alquran, an-Nur:55.

meneguhkan kedudukan mereka dengan pertolongan dan kemuliaan, serata menjadikan mereka merasa aman setelah merasa taut kepada musuh, sehingga mereka menyembah Allah semata dalam keadaan ama. Tetapi, barangsiapa mengingkari nikmat ini sesudah itu, berarti dia telah durhaka kepada tuhanya, dan kafir kepada nikmatnya.<sup>16</sup>

Thabrani, Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ketika Rasulullah saw dan para syahadatnya tiba di Madinah dan dilindungi orang-orang Anshar, maka orang-orang Arab memarah mereka secara serempak, sehingga mereka bermalam dengan selalu memegang senjata hingga pagi. Mereka berkata, "Lihatlah, kami akan tetap terjaga hingga kami dapat tidur dengan aman dan tenang. Kami hanya takut kepada Allah!" maka Allah menurunkan Ayat ini.

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Barang siapa yang mengingkari nikmat-nikmat ini, maka mereka adalah orang-orang yang mengingkari karunia pemberi semua nikmat ini dan melupakan bahayanya sangat besar.<sup>17</sup>

"Mereka tetap menyembahku dengan tiada menyekutukan sesuatu pun denganku"

---

<sup>16</sup>A. Musthafa al-Maraghi, *Tafsi al-Maraghi, juz-XXVIII*. Ter. Hery Noer Ali, Bahrin Abu Bakar. (Semarang: Tohputra, 1989), 222.

<sup>17</sup>*Ibid*, 224.

Syirik itu bermacam-macam dan berwarna-warni. Mengarahkan dan memperuntukkan kepada selain Allah suatu perbuatan atau perasaan merupakan salah satu macam dari syirik dan menyekutukan Allah dengan sesuatu.<sup>18</sup>

Iman itu merupakan manhaj kehidupan yang sempurna, mencakup seluruh perintah Allah, termasuk mempersiapkan segala sarana, menyiapkan bekal, mengusahakan wasilah-wasilah, dan membekali diri sendiri dengan segala keahlian yang memungkinkan untuk mengemban amanat besar di muka bumi ini, yaitu amanah khilafah.

Dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridloinya untuk mereka.

Kekokohan Agama baru akan tercapai bila ia telah kokoh dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan. Pada kondisi itulah Allah menjanjikan kekuasaan kepada mereka di dunia ini. dan, agama mereka yang diridloi bagi mereka, dijadikan sebagai Agama yang menguasai bumi. Agama mereka itu menyuruh kepada perbaikan, keadilan, merasa lebih tinggi dan terhormat dari terjerumus ke dalam syahwat dunia, memakmurkan bumi, dan memanfaatkan segala yang disiapkan Allah di dalam bumi. Bersama aktivitas itu ada perintah menertakan keihlasan hanya kepada Allah.<sup>19</sup>

Allah pun menurunkan ayat ini. Kemudian Allah memenangkan nabi Muhammad saw atas seluruh jazirah Arab, maka sahabat merasa aman dan

---

<sup>18</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, jilid-8. ter. As'Ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 256.

<sup>19</sup>*Ibid*, 256

meletakkan senjata mereka. Kemudian Allah memanggil Nabi saw. Para sahabat pun masih merasa aman di bawah pemerintahan Abu bakar, Umar, Usman r.a. sehingga, terjadilah apa yang terjadi dan mereka terjerumus ke dalamnya, Allah pun menimpakan ketakutan kepada mereka. Maka, orang-orang yang beriman pun memakai tameng dan pengawal-pengawal. Mereka telah mengubah komitmen dengan Allah, maka mereka mengubah keadaan mereka”

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq”<sup>20</sup>

Mereka adalah orang-orang yang keluar dari syariat Allah, jaji Allah, dan sumpah dengan Allah. Janji Allah itu akan telah terealisasi dan akan terus terealisasi selama orang-orang yang beriman mau menjalani syarat-syarat yang ditentukan Allah.<sup>21</sup>

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini menyatakan: dan Allah telah menjanjikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan membuktikan keimanannya dengan mengerjakan amal-amal yang saleh yakni yang baik dan bermafaat sesuai tuntunan Agama untuk mengarahkan mereka kekuasaan, dan Dia bersumpah bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu pasti akan menjadikan mereka penguasa di bumi, sebagaimana Dia menjadikan orang-orang yang sebelum mereka penguasa, dan pasti dia akan meneguhkan bagi mereka agama

---

<sup>20</sup>Alquran, Surah An Nur, 55

<sup>21</sup>*Ibid*, 257

yang mereka anut yang telah diridloinya untuk mereka, yakni Agama Islam, dan Dia benar-benar akan mengganti buat mereka, sesudah kekuatan yang mencekam *mereka denga rasa aman* sentausa yang sangat mendalam.

Mereka senantiasa menyembahku dengan tiada mempersekutukan secara nyata atau tersembunyi sesuatu apapun dengan aku. Dan barang siapa yang memilih untuk tetap kafir sesudah janji pasti *itu, maka mereka itulah* yang sungguh sagat jauh kebejatannya, mereka secara husus adalah *orang-orang Fasiq* yang telah keluar dari koridor agama.<sup>22</sup>

#### 4. Surat Yunus: 33

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang Fasiq, karena Sesungguhnya mereka tidak beriman.

Mestinya kaum musyrikin meninggalkan penyembahan berhala dan mengakui kesaan Allah swt, setelah mengakui bahwa Allah swt. yang mencipta dan mengatur. Karena semestinya demikian itlah sikap mereka tetapi dalam kenyataan tidak demikian, maka sangat ajar, jika ketentuan Allah swt. jatuh atas mereka. Melalui ayat ini hakikat itu dinyatakan, yakni *Demikianlah* sebagaimana “*haq*” kebenaran dan kemantapan apa yang disinggung oleh ayat lalu, demikian juga *telah mantap*, tidak berubah *kalimat*, yakni ketetapan *tuhanmu* yang selalu

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol-9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 388.

memelihara, membimbing, dan membelamu wahai Muhammad *terhadap orang-orang yang Fasiq*, yakni yang keluar dari koridor tuntunan Agama dan kebenaran sehingga dengan demikian mereka tidak memperoleh bimbingan Allah swt. yang dapat menjadikan mereka melaksanakan tuntuna Agama dan akan dijatuhi siksa paling tidak nanti di kemudian hari. Itu disebabkan, *kaena sesungguhnya mereka terus-menerus tidak beriman*.<sup>23</sup>

Ayat ini mengisyaratkan ketetapan Allah swt. terhadap orang-orang Fasiq yaitu firmanya:

... وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥٨﴾

“Dan Allah tidak memberi hidayah kepada orang-orang fasik.”<sup>24</sup>

Yang dimaksud dengan hidayah adalah hidayah khusus. Rujuklah ke surah al-Fatihah untuk memahami makna-makna hidayah. Nah, karena orang-orang musyrik tetap menyembah berhala-berhala yang dilukiskan dengan sesuatu yang *batil* serta mengikuti kesesatan, maka mereka itu adalah orang-orang Fasiq. Siapapun yang fasiq maka ia tidak dinilai beriman saat ke-fasiqan-nya itu, dan tidak pula dapat memperoleh bimbingan Allah swt.<sup>25</sup>

Berdasar ketetapannya yang antara lain ditegaskan oleh ayat surat al-Maidah yang dikutip diatas. Ada juga yang memahami makna kata *kalimat Allah*

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 73.

<sup>24</sup>Alquran, Al-Maidah [5]: 108.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,vol-6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 72.

pada ayat ini dalam arti *siksanya*. Kedua makna dapat bertemu karena siapa yang tidak memperoleh hidayah maka dia tidak beriman, dan akan disiksa.<sup>26</sup>

Itu sebabnya maka setelah ditanya siapa yang menjadikan ini, menciptakan itu, mereka menjawab langsung: Allah! Dengan penjawaban itu sudahlah nyata bahwa mereka tidak dapat lagi berfikir lain, bahwa yang menjadikan dan mengatur hanya yang satu itu saja. Dalam hal itu mereka telah tauhid, tetapi baru separuh. Sebab ketika menjawab, beribadat dan memuja, mereka menyembah dan beribadat dan memuja kepada orang lain. Oleh sebab itu belum sah tauhid uluhiyah mereka, sebelum dilanjutkan kepada tauhid rububiyah. Itulah sebabnya maka dipangkal ayat<sup>32</sup> ini, Tuhan menyuruh jelaska kepada mereka bahwa Allah itulah *Rabbukumul Haqq*. Tuhan kamu yang sebenarnya yang wajib kamu sembah sebab dia yang mnciptakan. Itulah berfikir yang benar: “maka apakah lagi yang sesudah kebenaran kalau bukan kesesatan? “Kalau telah kamu akui bahwa pecipta alam ialah Allah, maka yang benar ialah bahwa yang kamu sembah hanya Allah itu saja. Kalau kamu sembah pula yang lain, nyatalah bahwa persembahan itu tidak benar lagi. Tidak masuk di akal. Allah yang member kamu rizki, lalu kamu meminta terima kasih kepada berhala. Allah yang memberimu penglihatan dan pendengaran, lalu kamu puja patung. Allah yang member kamu hidup, lalu berterima kasih kepada kuburan dan seterusnya: “ke mana lagi kamu akan di palingkan? ”(ujung ayat 32). Artinya, mengapa kamu menjadi terpalang dari yang benar kepada yang salah, dari yang al-Haq kepada

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 73

yang bathil? Bagaimana kamu mengakui bahwa Allah pencipta, tetapi kamu tidak mengakui bahwa Allah lah yang patut disembah.

Demikianlah telah berlaku kalimat tuhan engkau atas orang-orang yang Fasiq. “(pangkal ayat 33). Artinya, apabila orang tidak mau lagi menuruti jalan fikiran yang waras tentang ketuhanan, tentang bertimbangan dan tidak dapat di pisah di antara jalan fikiranya yang waras. Kalau sudah begini halnya, niscaya berlakulah atas diri mereka kalimat tuhan, yaitu ketentuan tuhan:”bahwasanya mereka tidaklah mau percaya. “(ujung ayat33).<sup>27</sup>

## 5. As-Sajdah 17 -18

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا  
كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang Fasiq? mereka tidak sama.

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan sekelumit dari sifat serta cirri orang-orang beriman, ayat di atas menjelaskan ganjaran yng akan mereka peroleh.Allah berfirman:maka sebagai anugerah dari Allah , meraka akan masuk ke surga menikmati aneka kebahagiaan.*tidak seorang pun mengetahui* yakni tidak terlintas dalam benak siapa pun serta tidak terbayangkan olehnya apa yang

<sup>27</sup>Hamka, *Terjemah Tafsir al-Azhar juz XI*, (Jakarta:Pustaka Panjimas,1984), 206.

*disembunyikan untuk mereka dari aneka kenikmatan yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah senantiasa mereka kerjakan sewaktu hidup di dunia.* maka apakah orang mukmin yang mantap kukuh imannya mentangkut apa saja yang di sampaikan rasullah saw. seperti halnya orang yang Fasiq, yang telah keluar secara jelas dari tuntunan agama ? pasti, mereka tidak sama.

Kata *نفس nafs* pada ayat di atas berbentuk *nakirah/indefinit* dan dikemukakan dalam bentuk negasi. ini berarti mencakup semua jiwa. kendati demikian, menurut Ibn'Asyur' yang dimaksud adalah jiwa manusia saja. pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad melalui Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw. bersabda: (dalam sebuah hadits Qudsi): *"Allah berfirman: 'aku telah siapkan untuk hamba-hambaku yang saleh apa yang belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga, tidak juga terlintas oleh benak manusia."*<sup>28</sup>

Manusia terbatas pengetahuannya pada apa yang dapat dijangkau oleh akal, panca indera, serta imajinasinya yang terbentuk dari gabungan hal-hal yang pernah terjangkau oleh inderanya. Di surge nanti terdapat hal-hal yang tidak pernah terlintas dalam benak manusia, seperti bunyi hadis di atas.

Kata (*quro*) pada mulanya berarti dingin yang dimaksud disini adalah menggembirakan. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir

---

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 197.

dingin, menunjukkan kegembiraan, sedang yang hangat menunjukkan kesedihan, dari sini kata tersebut digunakan untuk ssuatu yang menggembirakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat makkah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Apapun sebabnya, yang jelas istilah ini digunakan al-Quran dalam arti kegembiraan dan sukacita.<sup>29</sup>

Kata (قُرَّة) diatas dikaitkan dengan (a'yun) atau mata, bukanya dikatakan (اعينهم) atau *a'yunuhum*/mata mereka. Walaupun kata a'yun berbentuk jamak, tetapi tidak dikaitkanya kata itu disini dengan kata (hum)mereka mengisyaratkan bahwa kegembiraan tersebut disesuaikan dengan masing-masing penghuni surge. Demikian karena Thabathaba'i. memang, kegembiraan bersifat relatif. Apa yang menggembirakan anda, boleh atau menggembirakan saya, atau dia. Sehingga sangat wajar jika diisyaratkan sifat kegembiraan yang bersifat perorangan itu. Karena itu pula agaknya sehingga ayat 18 menggunakan bentuk tunggal (mu'minan) ketika menunjuk kepada orang mu'mi bukan(mu'minina) *mu'miniina/orang-orang mu'min*. penggunaan bentuk tunggal itu mengisyaratkan juga bahwa ganjaran dan balasan di hari kemudian bersifat perorangan, bukan kolektif. Pada QS. Maryam ayat 93-95, digambarkan keadaan manusia pada hari kemudian, ayat itu menyebutkan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 198

إِن كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿١٤﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ  
 عَدًّا ﴿١٥﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿١٦﴾

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.

Dapat ditambahkan bahwa kendati yang dihidangkan kepada penghni surge itu menggembirakan pribadi demi pribadi, tetapi dalam surat yang sama, semua mata – jika menyaksikanya = ikut menilai bahwa hal tersebut memang sangat indah dan nikmat. Itu juga salah satu yang dapat diangkat dari ketiadaan kata *mereka* pada kalimat *Qurrota a'yun*. Disisi lain penggunaan kata (mu;minin) pada ayat menunjukkan kemandapan iman, pahala yang dibicarakan adalah mereka yang pada ayat 15 yang lalu ditunjuk dengan kata (yu'minu) /beriman. Ini karena seperti yang penulis kemukakan, bentuk *mudlari'* pada ayat 15 itu bertujuan mengisyaratkan bahwa keimanan mereka saat ke saat mereka perbaharui dan ditingkatkan.<sup>30</sup>

Kata (fasiqan) terambil dari kata fasaqa yang digunakan oleh bahasa Arab untuk melukiskan keluar/terkelupasnya kulit buah yang telah matang. Seorang yang kelua dari koridor jaran agama juga dinamai *fasiq* kendati ia teteap mengaku

---

<sup>30</sup>*Ibid*, 199

beriman dan mengucapkan dengan lidahnya kedua kalimat syahadat, dan lebih lagi yang tidak mengakuinya.<sup>31</sup>

## 6. Surat al-Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang Fasiq.

Kamu wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah ummat yang terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian, umat yang dikeluarkannya diwujudkan dan di tampilkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah ummat yang terus menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang ma'ruf* yakni apa yang di nilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan. *Dan* karena kalian *beriman kepada Allah* dengan ima yang benar, sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunanya dan tuntuna Rasulnya, serta melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang

---

<sup>31</sup>*Ibid*, 199.

menjadikan kalian meraih kebajikan, tapi jangan duga Allah pilih kasih sebab *sekiranya Ahl-alkitab*, yakni orang Yahudi dan Nasrani, *beriman* sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai berai, *tentulah itu baik* juga baik mereka ;*diantara mereka ada yang beriman* sebagaimana iman kalian , sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik ummat, tetapi jumlah mereka tidak banyak, *kebanyakan mereka adalah orang-orang yang Fasiq*, yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah swt.<sup>32</sup>

## 7. Surat al-Hujurat: 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasiq membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>33</sup>

Ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid Ibn Uqbah Ibnu Abu Muid yang ditugaskan nabi saw. Menuju ke bani al-musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentan kedatangan utusan Nabi saw. yakni Alwalid, mereka keluar dari

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173

<sup>33</sup> Depag..., 516

perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sdekah mereka, tetapi Alwalid menduga bahwa merka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul saw. bahwa bani al-Mustalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang nabi saw. (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad) Rasul saw. marah dan mengutus Khalid Ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungn bani almustalaq yang ternyata masyarakat desa tu mengumandangkan adzan dan melaksanakan salat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menceritakan bahwa justru merka yang datanag kepada Rasul saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid IbnWalid melangkah ke perkampungan mereka.<sup>34</sup>

Ada riwayat lain tentang sabab nuzul ayat ini, namun yang jelas bahwa ia berpesan bahwa: *hai orang-orag yag beriman, jika datang kepada kamu seorang Fasiq membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan yakni telitilah kebenaran informasinya denga menggunakan berbagai cara agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan sebenarnya dan yang pada giliranya dan dengan ssegera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu beberapa saat saja setelah*

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 237

teungkap hal yang sebenarnya *menjadi orang-orang yang menyesal* atas tindakan kamu yang keliru.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang turunya ayat ini. Ada yang menolak riwayat tersebut sehingga riwayat ini tidak dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada sebgaiian sahabat Nabi yang tidak dapat diakui integritasnya. Ada agi yang membenarkannya, sambil menyatakan bahwa Alwalid Ib Uqbah salah faham menyangkut bani al-Mustalaq, apalagi sebelumnya telah ada permusuhan antara mereka dengan alwalid yang pernah membunuh salah seorang keluarga mereka yang salah paham tentunya tidak berdosa. Ada lagi yang mempesalahkan Alwalid, dengan alasan jika dia salah paham maka sewajarnya kesalahan pahamannya itu dia sampaikan kepada Nabi saw., sambil berkata: saya duga mereka akan membunuhku”, dan tidak memfitnah dengan menyatakan: „ mereka enggan membayar zakat.” Dengan demikian, dialah yang dimaksud dengan kata Fasiq pada ayat ini, apalagi sejarah hidupnya menunjuk kearah sana. Banyak ulama yang menyatakan bahwa Alawalid ditugaskan oleh sayyidina Usman ra. sebagai penguasa kota kufah di Irak, dan pada suatu ketika dalam keadaan mabuk dia memimpin solat subuh sebanyak empat rakaat. Ketika ia ditegur, dia berkata: “maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya?” akhirnya dia dipecat oleh sayyidina Usman. Demikian antara lain al-biqa’I.

Ayat di atas menggunakan kata(in) in atau jika, yang biasa digunakan untuk suatu yang diragukan atau jarang terjadi ini mengisyaratka bahwa kedatangan seorang Fasiq kepada orang-orang yang beriman atau jarang terjadi. Hal itu

disebabkan karena orang-orang Fasiq mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti setiap informasi, sehingga sang Fasiq dapat memermalukan dengan kebohongannya.

Kata (فاسق) Fasiq terambil dari kata فسق yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau yang terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau seringkali melakukan dosa kecil.

Kata (نبيء) a-Naba' digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan dengan kata (خبر) khabar yang berate secara umum, baik penting maupun tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energy dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata (بجهالة) bijahalah berarti tidak mengetahui, dan dapat diartikan serupa dengan makna kejahilan yakni perilaku seseorang yang kehilangan dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kpicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi.

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan social sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bag penerima dan pengamalan suatu berita. Kehidupan mausia haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada ang jujur dan memiliki integritas ehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan adapula sebaliknya. Karena itu pula berita harus di saring, khawatir jangan samai melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa yat diatas bijahalah. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, disamping melakukannya berdasarkan pertimbangan logois dan niai –nilai yang ditetapkan Allah swt. sebagai lawan dari makna kedua dari jahalah.<sup>35</sup>

Penekanan pada kata Fasiq bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun ditengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan mnimbulkan keraguan ditengah masyarakat muslim dn pada giliranya akan melumpuhkan masyarakat. Namun dmikian, perlu dicatat bahwa biila dalam suatu masyaralat sudah sulit dilacak sumber bpertama dari suatu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebaranya Fasiq atau bukan, atau bila dalam masyaralat telah sedemikian banyak orang-orang yang Fasiq, maka ketika itu berita apapun yang pentin, tiidak boleh begitu saja diterima. Dalam kontrk serupa sayyidina Ali ra.

---

<sup>35</sup>*Ibid.* 238

berkata:”bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang didalamnya lalu seseorang berburuk sangkan terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah mendloliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi suatu masa disertai banyak yang berlaku dzolim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.”<sup>36</sup>

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak factor yang harus diperhatikan.

Dahulu ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadis-hadis nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepatat berbohong, atau yang diistilahkan dengan mutawattir. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Disini, sebanyak apapun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.

Kata(*tusbiḥ*) pada mulanya berarti masuk diwaktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap orang beriman dikala melakukan suatu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas dilukiskan

---

<sup>36</sup>*Ibid*, 239

sebagai ( فتصبحوا على ما فعلتم نادمين ) fa tushbihu ala ma faaltumnadimian yakni segera dan berpagi pagi menjadi orang yang penuh penyesalan.<sup>37</sup>

## 8. Al-Baqarah Ayat: 99

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang Fasiq.<sup>38</sup>

Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadanya Muhammad Ibnu Abu Muhammad, dari ikrimah atau said Ibnu jubair, dari ibnu abbas yang menceritakan bahwa ibnu Syuriyah al-Qatwaini berkata pada rasulullah saw., “hai Muhammad, engkau tidak mendatangi kepada kami sesuatu yang kami kenal, dan Allah tidak menurunkan suatu ayatpun yang jelas yang menyebabkan kami menikutimu.”<sup>39</sup>

Ayat-ayat itu adalah perintah dan suruan dan larangan dan peraturan dan perbandingan, dan ajakan buat berfikir. Semuanya diturunkan dengan jelas dan dengan keterangan yang cukup, tidak ada yang mendayangkan ragu. Kalau orang sudah berfikir dan menggunakan akal pastilah Alquran itu diterimanya dengan baik.”dan tidaklah kafir kepadanya melainkan orang-orang yang Fasiq.”(ujung

---

<sup>37</sup>Quraish...juz-13:239.

<sup>39</sup>Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dmasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*, ter.Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2002), 726.

ayat 99). Orang Fasiq, yang keluar dari pada jalan yang benar, orang yang telah sakit jiwanya.

Sehingga keterangan betapapun jelasnya, tidak mau lagi kedalam jiwa, karena diri telah dipenuhi oleh keFasiqan, kejahatan dan kedurjanaaan.

Segala helah dan dalih yang mereka pakai sehingga sampai memusuhi malaikat segala, lain tidak memanglah karena jiwa telah mendurhaka. Karena kedurhakan itu akan macam-macam saja jawaba mereka yang tidak masuk akal yang remeh dan bisa dipatahkan oleh orang yang berakal sehat.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Al-Azhar juz I, ...,324